

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti dari kata "makna" didefinisikan sebagai maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis; pengertian yang dilekatkan pada suatu bentuk kebahasaan.²⁰ Makna merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu berhubungan dengan segala sesuatu yang kita ucapkan.²¹

Makna teologis merujuk pada makna atau interpretasi yang berkaitan dengan konsep-konsep ketuhanan, agama, dan iman. Makna teologis sering digunakan untuk menginterpretasikan teks-teks suci, ajaran agama, atau pengalaman spiritual dengan fokus pada bagaimana hal-hal tersebut mengungkapkan sifat Tuhan, kehendak ilahi, atau kebenaran teologis. Sebagai contoh, dalam konteks agama Kristen, makna teologis bisa merujuk pada bagaimana ayat-ayat dalam Alkitab diinterpretasikan untuk memahami sifat Allah, penebusan oleh Yesus Kristus, atau kehidupan setelah kematian.

²⁰ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

²¹ Fatimah Djajasudarma, *Semantic 1* (Bandung: PTR Refika Aditama, 2008), 7.

B. Konsep Ritual

Berdasarkan asal kata, istilah "Upacara Ritual" dipisahkan menjadi dua kata, yaitu "upacara" dan "ritual". Kata "upacara" mengacu pada suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh sekelompok orang dengan tahapan yang telah diatur dengan maksud tertentu. Di sisi lain, kata "ritual" mengacu pada praktik yang terkait dengan spiritual dengan memiliki suatu tujuan khusus. Menurut Situmorang, pengertian dari "upacara ritual" dapat disimpulkan sebagai sebuah aktivitas yang dilaksanakan sekelompok orang yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu maksud tertentu (Situmorang, 2004: 175).²²

Serangkaian tindakan yang berusaha melibatkan aspek agama atau magis, yang diperkuat melalui tradisi, disebut sebagai ritual. Bentuk ritual sebagai suatu penguatan ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok, lebih ditekankan oleh para ahli seperti Arnold Van Gennep, Victor Turner, Clifford Geertz, Catherine Bell, Emile Durkheim dan Roy Rappaport dalam

²²(<https://eprints.uny.ac.id/18561/4/BAB%20II%2010413244015.pdf>), 10.

pandangan mereka terhadap ritual. Dengan demikian, akumulasi esensial dari kebudayaan dapat dikatakan sebagai ritual.²³

Praktek yang terjadi berulang kali dalam cerita-cerita tradisional masyarakat disebut sebagai ritual. Tujuan ritual distrukturkan dengan baik dan secara umum diatur untuk menunjukkan keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok.²⁴ Suatu praktik yang terjadi secara otomatis juga diartikan sebagai ritual, sehingga aspek konsep agama seperti keyakinan, simbol, dan mitos dibedakan darinya. Akibatnya, suatu latihan yang menjadi rutinitas atau kebiasaan sering digambarkan sebagai ritual ini.²⁵

C. Rambu Solo'

Rambu Solo' terdiri dari kata "*rambu*" yang mengacu pada asap atau sinar, dan *solo'* yang berarti turun. Suatu ritual upacara kematian yang dilakukan sesuai dengan adat dan tradisi di Toraja disebut sebagai Ritual *Rambu Solo'*. Salah satu tradisi yang unik dan menarik dengan berbagai macam ritual yang ada di dalamnya merupakan

²³[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10529/2/T2_752014021_BAB II.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10529/2/T2_752014021_BAB%20II.pdf)

²⁴Sims dan Stephens, *Living Folklore*, 95.

²⁵Catherine Bell, *Ritual-Perpective and Dimensions* (New York: Oxford University Press, 1997), 19-20.

upacara ini.²⁶ Dengan demikian, upacara yang dilakukan pada saat sinar matahari mulai terbenam dapat dikatakan sebagai *Rambu Solo'*.

Ritual *Rambu Solo'* dilakukan berdasarkan dengan kepercayaan *Aluk Todolo*. Dalam berbagai tahapan pelaksanaannya, upacara ini mencakup berbagai aspek religi dan sosial. Hal ini berarti adanya nilai-nilai yang terkait dengan hubungan spiritual dan interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, nilai-nilai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Toraja sangat erat kaitannya dengan *Rambu Solo'*. Ritual ini telah menjadi ciri khas masyarakat Toraja, namun pelaksanaannya bervariasi di antara individu, karena dipengaruhi oleh strata sosial. Akibatnya, tidak mengherankan jika biaya yang terkait dengan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* bisa sangat besar. Dalam kepercayaan Toraja, berpartisipasi dalam upacara *Rambu Solo'* mengangkat status kedukaan bagi mereka yang melakukannya.²⁷

Pelaksanaan upacara adat pemakaman *Rambu Solo'* oleh masyarakat Toraja dilanda oleh kepercayaan yang mereka anut, serta

²⁶Reynaldo Pabebang, Erikson, dan Bagus Subambang, "*Tinjauan Teologis Mengenai Upacara Rambu Solo'*", *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, no.1, vol.12 (Desember 2022): 168.

²⁷*Ibid*, 169

pada tingkatan yang telah diatur. Strata sosial dalam kalangan masyarakat Toraja ada empat macam tingkatan, yaitu:

1. *Tana' Bulaan* atau masyarakat strata bangsawan
2. *Tana' Bassi* atau masyarakat strata bangsawan menengah
3. *Tana' Karurung* atau masyarakat strata rakyat biasa
4. *Tana' Kua-Kua*, atau masyarakat strata dibawah.

Kegiatan ritual *Rambu Solo'* merupakan ritual yang dilakukan oleh keluarga yang berduka dan memerlukan biaya yang tinggi. Ciri khas pada tradisi pemakaman *Rambu Solo'* diberikan oleh aturan kegiatan upacara yang disesuaikan dengan tingkat sosial.

Nugroho mengatakan dalam buku "Kebudayaan Masyarakat Toraja" bahwa tingkatan yang ada pada upacara pemakaman *Rambu Solo'* di antaranya adalah:

1. Rangkaian pemakaman yang dilakukan selama satu hari disebut *Di pa sang bongi*.
2. *Dipatallung Bonggi* merupakan rangkaian pemakaman yang berlangsung selama tiga hari yang kemudian dilanjutkan dengan penyembelihan hewan.

3. Upacara pemakaman yang berlangsung hingga lima malam yang dilaksanakan di kediaman almarhum serta melakukan penyembelihan hewan atau kurban, yaitu *Dipalimang Bongi*.
4. *Dipapitung Bongi*, yaitu upacara pemakaman yang berlangsung hingga tujuh malam atau satu minggu dengan setiap harinya melakukan penyembelihan hewan.
5. Dua kali dalam jangka waktu minimal satu tahun biasanya dilaksanakan Upacara Tertinggi ini. *Aluk Pia* disebut sebagai upacara pertama, sedangkan *Rante* disebut sebagai upacara kedua. Upacara *Aluk Pia* dilaksanakan dipelataran rumah keluarga yang brduka, sementara upacara *Rante* dilaksanakan di tempat yang yang memadai untuk pelaksanaan upacara *Rante* yang merupakan puncak dari proses pemakaman.²⁸

Menurut L.T. Tangdilintin, *Rambu Solo'* dibagi menjadi empat macam kegiatan yang memiliki tingkatan masing-masing. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu:

1. Upacara *Disili'* adalah rangkaian acara pemakaman yang dilakukan oleh masyarakat penganut *Aluk Todolo* (kepercayaan leluhur). Pemakaman dengan strata sosial terendah (*Tana' Kua-*

²⁸Anggraeni, Anggun Sri, and Gusti Anindya Putri, *Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo'di Tana Toraja Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 3.1 (2020): 74-75.

Kua) atau untuk anak-anak yang belum memiliki gigi seperti bayi dan balita yang ditujukan untuk upacara ini.

2. Upacara pemakaman yang berlangsung satu malam disebut sebagai upacara *Dipasangbongi* . Kelompok masyarakat strata *Tana' karurung* ditujukan untuk Upacara *Dipasangbongi* ini, juga dapat dipergunakan sebagai kasta *Tana' Bulaan* dan *Tana' Bassi* jika keluarga tidak mampu dalam penghasilan ekonomi.
3. Kegiatan rangkaian pemakaman dilakukan dengan pemotongan hewan selama kegiatan berlangsung, juga setiap harinya diadakan penyembelihan satu ekor kerbau, yaitu Upacara *Dibatang* (dibuatkan landasan atau patokan) atau *Didoya Tedong* (kurban kerbau pada sore hari). Upacara ini biasanya dilakukan oleh keluarga yang termasuk dalam strata *tana' bassi* dan *tana' bulaan*.
4. Upacara *Rapasan*, merupakan rangkaian acara yang berlangsung secara tiga hari berturut-turut. Masyarakat berstatus *Tana' Bulaan* biasanya melakukan Upacara *Rapasan* tersebut. Tiga jenis yang dimiliki dalam Upacara *Rapasan* ini, sebagai berikut:
 - a. Upacara *Rapasan Diongan* atau *Didandan Tana'* yang bermakna di bawah atau sesuai dengan syarat minimal, dan

melibatkan pemotongan kerbau sekurang-kurangnya ada sembilan ekor dan babi sesuai kebutuhan. Rumah pelataran duka menjadi tempat dilaksanakannya Upacara *Rapasan Diongan* yang berlangsung selama tiga hari. Upacara pertama yaitu *Aluk Pia* . Lalu upacara kedua yaitu acara yang diselenggarakan di *Rante* (lapangan).

- b. Upacara *Rapasan Sundun* adalah upacara yang pelaksanaannya sudah lengkap. Dimana proses pemotongan kerbau biasanya berjumlah 20 ekor, sementara untuk pemotongan hewan lain seperti babi itu tidak ada ketentuannya dalam pelaksanaan pesta. Upacara ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang berekonomi tinggi atau berstrata tinggi.
- c. Upacara *Rapasan Sapu Randanan*, yang maknanya setara dengan tepi sungai, mencakup penyembelihan sejumlah besar kerbau. Proses pemotongan hewan dalam jumlah yang signifikan dilaksanakan sebagai bagian dari ritual yang disebut "serata dengan tepi sungai". Beberapa orang yang menyebutkan bahwa jumlah yang dipotong bisa mencapai lebih dari 24 ekor, bahkan 30 ekor, dan ada juga yang

menyatakan lebih dari seratus ekor. Selama ritual ini, *Duba-Duba* (wadah pengangkutan jenazah yang menyerupai tongkonan) dan *Tau-Tau* (arca yang merepresentasikan almarhum) dipersiapkan oleh komunitas setempat. Kedua benda sakral tersebut kemudian diarak bersama jasad almarhum menjelang pelaksanaan *Aluk Rante*.²⁹

D. Konsep Kebudayaan

Dalam disiplin antropologi dan sosiologi, konsep kebudayaan mencakup spektrum yang amat luas. Kebudayaan didefinisikan sebagai seluruh aspek yang diinternalisasi oleh individu sebagai bagian dari suatu komunitas. Pewarisan berbagai elemen abstrak (seperti ide, prinsip, dan kaidah) serta objek konkret dilakukan dari satu generasi ke generasi penerusnya. Oleh karena itu, manifestasi kebudayaan dapat berwujud ideal (abstrak) maupun nyata (artefak budaya). Kebudayaan tidak hanya dipelajari dan dimaknai sebagai representasi realitas, tetapi juga menjadi landasan perilaku dan pola pikir masyarakat.³⁰

²⁹L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Toraja:Lepongan Bulan, 1981), 125-133.

³⁰Fred Plog dan Daniel G. Bates, *Cultural Anthropology* (USA: Alfred A. Knopf Inc, 1980), 9.

Kebudayaan dapat diartikan secara komprehensif sebagai suatu entitas yang menyeluruh. Dalam definisi ini, kebudayaan dipahami sebagai gabungan kompleks yang meliputi pemahaman, keyakinan, kesenian, etika, peraturan, tradisi, serta segala kapabilitas dan kelaziman yang diadopsi oleh individu-individu dalam suatu komunitas.³¹

Aspek-aspek kebudayaan meliputi linguistik, kebiasaan, struktur keluarga, mode berpakaian, etiket makan, stratifikasi sosial, pandangan politik, kepercayaan, filosofi ekonomi, serta sistem kepercayaan dan tatanan lainnya. Komponen-komponen ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi, sehingga terbentuklah suatu sistem budaya yang unik.³²

E. Pandangan Clifford Geertz mengenai Kebudayaan

Clifford Geertz dikenal sebagai seorang antropologis modern. Karyanya begitu unik karena pandangannya atas peran vital studi agama yang baik dalam usaha untuk memahami aspek kehidupan dan pemikiran manusia. Fokus perhatiannya yang mengarah pada

³¹Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture* (New York: J.P. Putnam's Sons, 1971), 410.

³²BAB II, Kajian Teori, (UIN Malang, 2015), 18-19. http://etheses.uin-malang.ac.id/1192/6/11410125_Bab_2.pdf

penekanan mengenai pentingnya memikirkan kembali secara serius atas hal-hal pokok dalam antropologi dan ilmu-ilmu sosial, secara khusus mengenai kaitannya dengan usaha memahami agama. Pemikirannya yang mendasar ini, adalah kesadaran Clifford atas peran penting budaya sebagai sebuah sistem makna dimana manusia hidup.³³

Pendekatan interpretasi budaya dipandang sebagai metode yang sesuai karena persoalan manusia dapat dianalisis bukan hanya dari perspektif individual, namun dalam konteks yang lebih luas, yakni kebudayaan sebagai sistem yang melingkupi kehidupan manusia. Metode ini diuraikan secara spesifik oleh Clifford dalam kumpulan esainya yang bertajuk "The Interpretation of Culture". Aspek yang menarik dari karya tersebut adalah upaya Clifford dalam menekankan karakteristik utama dari budaya: "arti" atau "makna penting".³⁴

Clifford Geertz, dalam pemikiran utamanya tentang pengaruh kebudayaan dan agama terhadap pembentukan struktur sosial, meyakini bahwa agama selalu memiliki daya pikat yang signifikan bagi studi antropologi. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa

³³Raho, Bernard, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi* (Jakarta: Obor,2013),408.

³⁴*Ibid*

agama mengandung suatu sistem pemaknaan dan nilai-nilai fundamental yang menjadi landasan eksistensi manusia. Keseriusannya mengenai hal ini terungkap dalam karyanya yaitu *Religion of Java*. Buku ini memuat kumpulan studi particular Clifford terhadap masyarakat Mojokuto.³⁵

Clifford Geertz, dalam bukunya **Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa**, menyatakan bahwa budaya adalah sebuah sistem makna dan simbol yang disusun untuk membantu individu dalam mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan, serta memberikan penilaian. Budaya merupakan pola makna yang diwariskan secara historis melalui bentuk simbolik yang memungkinkan manusia berkomunikasi, mengabdikan diri, dan mengembangkan pengetahuan. Oleh karena itu, budaya dapat dipandang sebagai sistem simbolik. Clifford Geertz memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara agama dan budaya, meskipun sebelumnya tokoh-tokoh seperti Mark R. Woodward, Max Weber, dan Emile Durkheim juga telah membahas

³⁵Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (London: The Free Press of Glencoe, 1960), 1.

topik ini. Namun, Geertz menyajikan perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai agama dalam kaitannya dengan sistem budaya.³⁶

Pendalamannya terhadap kebudayaan dan bahasa setempat adalah cara yang digunakan oleh Clifford dalam mempelajari simbol, ide, ritual, dan adat kebiasaan setempat. Melalui penelitian mendalam yang dilakukannya, ditemukan bahwa agama ternyata memiliki dampak yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan komunitas Jawa.

Dalam usaha mencari alasan Clifford memandang agama sebagai unsur kehidupan manusia yang kuat pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat, hal utama yang hendaknya dipahami adalah apakah kebudayaan itu.

Tanpa keberadaan kebudayaan, agama menjadi suatu entitas yang abstrak dan sulit dipahami oleh masyarakat. Konsepsi kebudayaan yang dianut Clifford diartikan sebagai suatu sistem makna yang diwariskan secara turun-temurun dan dimanifestasikan melalui lambang-lambang, yang terdiri dari gagasan-gagasan yang diekspresikan dalam bentuk simbol, yang digunakan manusia untuk

³⁶*ibid*

berkomunikasi, menjaga, serta mengembangkan pengetahuan dan pandangan mereka tentang kehidupan serta sikap terhadapnya.³⁷

Simbol dianggap sakral oleh Clifford, sebagaimana halnya kebudayaan. Pandangan hidup diinterpretasikan melalui peran simbol. Pandangan hidup suatu bangsa diinterpretasikan melalui peran simbol: nada, ciri, kualitas kehidupan, moral, gaya estetis, suasana hati dan pandangan terhadap dunia, yakni gambaran tentang cara bertindak dan gagasan tentang tatanan. Hal ini mengindikasikan bahwa segala hal tentang manusia dan masyarakat itu sendiri diungkapkan melalui simbol. Akibatnya, pemahaman terhadap kelompok masyarakat tidak akan dapat dilakukan jika interpretasi atas simbol-simbol yang ada dalam masyarakat itu sendiri diabaikan.

F. Simbol dan Agama

Interaksi dengan “yang tak terbatas” serta dengan sesama dalam upacara keagamaan dilakukan oleh agama suku menggunakan simbol, lambang, dan berbagai bentuk komunikasi nonverbal. Dalam bukunya “*Symbolism in The Bible*”, Paul Diel menyatakan bahwa mitos atau fondasi mitologis menjadi akar bagi setiap agama, mulai

³⁷Clifford geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 2001), 3.

dari agama suku, animisme, dinamisme, politeisme, hingga monoteisme. Keyakinan mereka tertuju pada kehadiran kekuatan lain yang maha dahsyat di luar diri mereka dalam wujud dewa-dewi. Kekuatan tersebut diwujudkan dalam bentuk-bentuk, simbol-simbol, lambang-lambang atau citra-citra tertentu. Semangat, kekuatan, dan petunjuk hidup bagi manusia diberikan oleh simbol-simbol tersebut.³⁸

Realitas keilahian awalnya disampaikan oleh agama-agama melalui simbol, lambang, dan berbagai citra. Sistem yang terdiri dari simbol-simbol merupakan defenisi dari agama itu sendiri. Mitos, ritus, dan etika adalah unsur-unsur dalam agama, yang diungkapkan melalui simbol-simbol dan perilaku etis manusia. Keimanan atau keberagaman manusia dapat diekspresikan melalui simbol yang berfungsi sebagai wadah atau sarana. Misalnya, melalui gerakan liturgis dalam ritual, seperti menunduk dan melipat tangan saat berdoa, atau melalui benda-benda simbolis dalam ibadah, seperti lilin, daun palem, salib, dan lainnya.

³⁸Johana R. Tangirerung, *BERTEOLOGI MELALUI SIMBOL-SIMBOL Upaya Mengungkap Makna Injil dalam Ukiran Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia),13.